



Media: Kedaulatan Rakyat

Hari: Selasa

Tanggal: 25 Februari 2025

Halaman: 1



Lalu lintas di sekitar cagar budaya Plengkung Nirbaya atau Plengkung Gading, Kraton Yogyakarta yang akan diberlakukan Uji Coba Sistem Satu Arah.

LINDUNGI CAGAR BUDAYA PLENGKUNG GADING

Uji Coba Satu Arah Dimulai Maret

YOGYA (KR) - Dinas Perhubungan DIY segera melaksanakan Uji Coba Sistem Satu Arah (SSA) di area cagar budaya Plengkung Nirbaya atau Plengkung Gading pada minggu kedua Maret 2025. Nantinya, arus lalu lintas di kawasan ini hanya diperbolehkan dari arah Utara (Njeron Beteng Dalam Benteng) menuju Selatan (Njaban Beteng Luar Benteng).

Kebijakan itu dilakukan untuk mengurangi dampak negatif arus lalu lintas terhadap struktur bangunan bersejarah yang telah mengalami deformasi akibat pelapukan biologis dan aktivitas manusia. Dengan begitu keberadaan Plengkung

Nirbaya (Plengkung Gading) tetap terlindungi. Kebijakan itu diputuskan setelah melalui Focus Group Discussion (FGD) Manajemen dan Rotasi Lalu Lintas Kawasan Alun-alun Kidul Yogyakarta bersama stakeholder terkait, termasuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY dan Basarnas Yogyakarta di Kantor Dinas Perhubungan DIY, Senin (24/2).

"Aturan ini akan diberlakukan selama satu bulan. Selama periode ini, pengawasan ketat akan diterapkan, termasuk larangan bagi kendaraan besar seperti bus pariwisata untuk memasuki area Plengkung Nirbaya," ujar Kepala Bidang Lalu Lintas Di-

nas Perhubungan DIY Riki Budi Utomo di kantornya, Senin (24/2).

Diakui, selama ini sering terjadi kendaraan roda empat terjebak karena berpasangan dengan kendaraan roda dua yang menunggu antrian lampu lalu lintas di dalam bangunan. Hal seperti ini berpotensi menyerempet dinding Plengkung Gading secara langsung.

Menurutnya, hasil kajian Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Plengkung Nirbaya mengalami kerusakan serius. Termasuk retakan yang dapat mengancam keselamatan bangunan.

* Bersambung hal 7 kol 1

Uji Coba

Kerusakan itu disebabkan berbagai faktor, termasuk getaran dari kendaraan yang melintas. Untuk mencegah perluasan deformasi, langkah-langkah pencegahan telah dilakukan sejak 2019, termasuk perbaikan fisik dan biologis pada struktur bangunan.

"Penanganan karena faktor manusia secara langsung juga telah dilakukan dengan beberapa cara, misalnya dengan memasang pagar pembatas meskipun belum efektif. Bahkan, sering terjadi pembobolan tembok pagar pembatas oleh oknum yang tidak bertanggung jawab," jelas Rizki.

Akademisi dari UGM Prof Bakti Seliawan PhD dan Ikaputra Meng PhD juga mengindikasikan adanya peningkatan beban kegiatan dalam bentuk jumlah kunjungan dan perubahan fungsi ruang pada Kawasan Kraton Yogyakarta, sementara kapasitas daya tampung ruang sangat terbatas. Hal ini penting diperhatikan untuk menjamin keberlanjutan pelestarian cagar budaya di

Kawasan Kraton dalam menghadapi dampak tekanan perkembangan kota. Untuk itu diperlukan kajian lebih rinci sekaligus tindakan-tindakan preventif segera agar peningkatan beban ini tidak semakin menekan nilai nilai pelestarian kawasan.

"Diperlukan pula satu masterplan untuk secara komprehensif menata dan mengembangkan Kawasan Kraton dengan lebih sistematis ke depan, khususnya mengacu pada nilai-nilai pelestarian kawasan," ungkapnya.

Ikaputra menyatakan, Plengkung Nirbaya menghadapi tantangan serius terkait kondisi fisiknya. Terdapat potensi kerusakan struktur bangunan dinding. Bahkan di sisi Selatan berupa retakan, hingga pada area Plengkung Nirbaya. Kerusakan itu tidak hanya mengancam keindahan arsitektur, tetapi juga keselamatan pengunjung.

Identifikasi telah dilakukan Dinas Kebudayaan DIY ada retakan pada lantai yang menyebabkan ambles hingga

sekitar 10 cm. Selain itu, bagian tepi lantai Plengkung Nirbaya juga mengalami kerusakan, dengan pecahan dan kelupasan di beberapa sudut.

"Konteks penanganan Plengkung Nirbaya tidak saja sebagai solusi struktur plengkung terhadap faktor-faktor tersebut. Namun, juga mempertimbangkan atribut-atribut pusaka budaya di dalam Njeron Beteng yang perlu dilindungi, dari ancaman-ancaman kerusakan tanpa mengurangi kemanfaatan atribut bagi masyarakat," jelas Ikaputra.

Menurutnya, peningkatan kegiatan pemanfaatan ruang, termasuk untuk kegiatan pariwisata, meningkatkan kegiatan lalu lintas di seluruh kawasan. Hal itu berlawanan dengan upaya untuk menurunkan emisi karbon dan iklim mikro kawasan. Konsep *traffic calming* yakni pengurangan intensitas lalu lintas, yang juga termasuk mendukung dipunkan moda transportasi bukan motor serta pelestarian, harus diprioritaskan di kawasan tersebut. (Ria)-d

Sambungan hal 1

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 31 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005